

Klasifikasi Emosi Tokoh Utama Wanita dan Toxic Relationship dalam Novel *Psychopath's Obsession* Karya Angel Hwang

Daratriisna Agussaniyah Atmaja^{1*)}

Kurnia Rachmawati²⁾

Dicky Rahmat Pauji³⁾

Universitas Nasional, Jakarta^{1,2,3}

*) Jl Sawo Manila No 61, Pejaten Barat, Pasar Minggu, Jakarta Selatan

Posel: daratriisnaagussaniyahatmaja.2022@student.unas.ac.id1

Abstrak: Fenomena hubungan toksik semakin mendapat perhatian sebagai isu sosial dan kesehatan mental karena pola relasi destruktifnya berdampak langsung pada keseimbangan emosional dan psikologis individu. Secara global, kondisi ini dikategorikan oleh Organisasi Kesehatan Dunia sebagai *Intimate Partner Violence*, sementara di Indonesia tercermin dalam tingginya kasus Kekerasan dalam Pacaran. Berangkat dari konteks tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis dinamika emosi tokoh utama Alana Bailey Hawkins dalam novel *Psychopath's Obsession* karya Angel Hwang berdasarkan teori klasifikasi emosi David Krech, meliputi rasa bersalah, memendam rasa bersalah, menghukum diri sendiri, sedih, benci, cinta, serta rasa malu. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik baca dan catat serta kajian kepustakaan, yang dilanjutkan dengan analisis interaktif terhadap kutipan-kutipan relevan dalam novel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa emosi Alana merepresentasikan kompleksitas psikologis korban hubungan toksik, di mana rasa bersalah mendorong refleksi diri, sementara memendam rasa bersalah memperparah trauma internal. Pola relasi toksik seperti manipulasi, *gaslighting*, kontrol obsesif, dan kekerasan seksual menggambarkan hubungan destruktif yang berdampak jangka panjang terhadap kondisi psikologis tokoh. Kajian ini menegaskan pentingnya pendekatan psikologi sastra dalam meningkatkan kesadaran terhadap dinamika emosi dan tanda-tanda hubungan tidak sehat.

Kata Kunci: Klasifikasi Emosi; *Toxic Relationship*; Psikologi Sastra; Novel

Classification of the Main Female Character's Emotions and Toxic Relationships in the Novel Psychopath's Obsession by Angel Hwang

Abstract: Toxic relationships have increasingly attracted attention as a social and mental health issue due to their destructive relational patterns and psychological consequences. Globally, this phenomenon is categorized by the World Health Organization as *Intimate Partner Violence*, while in Indonesia it is reflected in the high prevalence of dating violence. Based on this context, this study aims to analyze the emotional dynamics of the main character, Alana Bailey Hawkins, in Angel Hwang's novel *Psychopath's Obsession* using David Krech's theory of emotional classification, including guilt, suppressed guilt, self-punishment, sadness, hatred, love, and shame. This research employs a descriptive qualitative method using close reading, note-taking, and literature review, followed by interactive analysis of relevant textual evidence. The findings indicate that Alana's emotions represent the psychological complexity of individuals trapped in toxic relationships, where guilt encourages self-reflection, while suppressed guilt intensifies internal trauma. Toxic relational patterns such as manipulation, *gaslighting*, obsessive control, and sexual violence illustrate destructive relationships that result in long-term psychological impact. This study underscores the importance of psychological literary studies in raising awareness of emotional dynamics and unhealthy relationships.

Keywords: Clasification of Emotions; *Toxic Relationship*; Literary Psychology; Novels

Proses artikel: Dikirim: 13-01-2026; Direvisi: 28-01-2026; Diterima: 09-06-2026; Diterbitkan: 30-06-2026

Gaya sitasi (MLA edisi ke-7): Atmaja, Daratrisna Agussaniyah, Kurnia Rachmawati, and Dicky Rahmat Pauji. "Klasifikasi Emosi Tokoh Utama Wanita dan Toxic Relationship dalam Novel Pyschpath's Obsession Karya Angel Hwang." *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 10.1 (2026): 78–91. Print/Online. **Pemegang Hak Cipta:** Penulis. **Publikasi Utama:** Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (2026).



Proses ini berada di bawah lisensi *Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License*.

Pendahuluan

Fenomena hubungan toksik menjadi salah satu isu sosial dan kesehatan mental yang semakin mendapat perhatian serius, ditandai oleh pola relasi yang destruktif dan berimplikasi langsung terhadap keseimbangan emosional serta psikologis korbannya. Secara global, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengategorikan persoalan ini dalam bentuk Kekerasan Pasangan Intim (*Intimate Partner Violence/IPV*), dengan estimasi bahwa sekitar satu dari tiga perempuan di dunia (30%) pernah mengalami kekerasan fisik atau seksual dari pasangan intim mereka (World Health Organization (WHO)). Di Indonesia, meskipun survei resmi seperti Survei Pengalaman Hidup Perempuan Nasional (SPHPN) masih lebih banyak menyoroti kekerasan fisik dan seksual, Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) secara konsisten mencatat Kekerasan dalam Pacaran (KDP) sebagai salah satu bentuk kekerasan tertinggi di ranah personal. Kekerasan dalam relasi ini umumnya bersifat emosional dan verbal, seperti manipulasi, *gaslighting*, serta kontrol berlebihan, yang berpotensi menimbulkan dampak psikologis serius berupa trauma, perasaan tidak berharga, kecemasan, hingga depresi pada korban. Data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak melalui Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA) tahun 2022 mencatat sebanyak 11.266 kasus kekerasan terhadap perempuan dengan jumlah korban mencapai 11.538 orang, menunjukkan bahwa kekerasan dalam hubungan personal masih menjadi persoalan yang mengkhawatirkan (Komnas Perempuan).

Sejalan dengan temuan tersebut, Eni Widiyanti dalam siaran pers mengungkapkan bahwa banyak perempuan tidak menyadari dirinya sedang terjebak dalam hubungan yang tidak sehat atau *toxic relationship*, di mana tekanan emosional yang dialami secara berkelanjutan kerap berkembang menjadi kekerasan psikologis maupun fisik (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak). Perkembangan media sosial seperti TikTok, Instagram, dan X turut memperluas dimensi persoalan ini. Di satu sisi, *platform* tersebut menjadi sarana terjadinya kekerasan digital dan pengawasan berlebih, sementara di sisi lain berfungsi sebagai ruang penyadaran publik, di mana konten edukatif maupun viralitas kasus kekerasan emosional dan KDP menumbuhkan kesadaran kolektif di kalangan generasi muda (Gen Z). Dinamika ini memperlihatkan bahwa hubungan toksik bukan sekadar persoalan personal, melainkan fenomena sosial yang kompleks dan karenanya perlu dikaji secara lebih mendalam, termasuk melalui pendekatan kajian sastra dan psikologi.

Menurut Wellek warren, karya sastra merupakan bentuk ekspresi artistik yang menggunakan bahasa untuk menggambarkan pengalaman manusia secara imajinatif, meliputi unsur-unsur seperti alur, karakter, dan tema yang bertujuan menimbulkan respons estetik serta emosional pada pembaca (Wellek & Warren). Dengan demikian, karya sastra tidak sekadar menjadi catatan kenyataan, melainkan hasil kreasi fiksi yang menelusuri realitas sosial dan psikologis. Secara ringkas, sastra dapat dipahami sebagai representasi kreatif pengalaman manusia melalui bahasa yang imajinatif dan struktur naratif yang kompleks, yang membangkitkan emosi serta apresiasi estetik, sekaligus membedakannya dari teks non-fiksi yang lebih berfokus pada kenyataan objektif.

Novel merupakan salah satu bentuk utama karya sastra yang berbentuk prosa naratif fiktif dengan ciri realisme, yang berkembang pada abad ke-18 sebagai tanggapan terhadap munculnya individualisme modern. Novel suatu cerita fiksi yang berbentuk prosa cukup panjang, dimana tokoh dan perilakunya mengekspresikan cerita kehidupan nyata dan yang digambarkan dalam plot yang cukup kompleks (Nurhaliza et al.). Genre ini berfokus pada penggambaran detail kehidupan sehari-hari, karakter yang kompleks, serta perkembangan alur yang bersifat linear guna mencerminkan kerumitan pengalaman manusia pada masa modern. Secara parafrastis, novel dapat dipahami sebagai prosa fiksi yang menonjolkan realisme naratif, dengan memusatkan perhatian pada kehidupan individu dan perkembangan kronologis cerita untuk merepresentasikan dinamika pengalaman manusia yang kompleks, sekaligus menyesuaikan diri dengan perubahan sosial yang menekankan keunikan pribadi.

Minderop menyatakan bahwa karya sastra psikologis memiliki keterkaitan erat dengan aspek emosional, spiritual, dan mental tokohnya (Minderop). Sejalan dengan itu, Suaka (I Nyoman) menegaskan bahwa karya sastra yang menyoroti fenomena psikologis akan menampilkan unsur kajiannya melalui karakter tokoh. Oleh karena itu, hubungan antara tokoh dan konflik dalam karya sastra bersifat saling berkaitan dan membentuk kesatuan yang utuh. Tokoh-tokoh dirancang memiliki watak dan perilaku yang menggambarkan aspek kejiwaan serta pengalaman psikologis layaknya manusia dalam kehidupan nyata (Lathifah).

Menurut Ratna (Ratna) karya sastra lahir dari aktivitas mental seperti perenungan, obsesi, atau kondisi psikologis tertentu. Oleh karena itu, karya sastra dianggap mewakili emosi dan pikiran pengarang. Dalam kerangka tersebut, novel *Psychopath's Obsession* menjadi objek kajian yang signifikan karena menampilkan sosok tokoh perempuan—Alana Bailey Hawkins—yang terperangkap dalam obsesi seorang psikopat berkepribadian ganda, pria bernama Thomas Reynolds dan Felix. Konflik batin yang dialaminya antara rasa tertarik, takut, dan keinginan untuk membebaskan diri merefleksikan fenomena meningkatnya representasi hubungan toksik.

Kemunculan rasa atau emosi dalam sebuah cerita baik itu novel, puisi, dan jenis karya sastra lainnya sering sekali dianggap sebagai suatu hal yang biasa sedangkan disisi lain munculnya hal tersebut tentu tidak terlepas dari sebuah sebab akibat (Hamzah et al.). Sesuatu yang mendorong perasaan hingga terwujud dalam bentuk tingkah laku disebut sebagai emosi (Endraswara). Emosi merupakan bagian penting dalam karya sastra modern, terutama pada genre *thriller* psikologis dan *dark romance* yang kerap menampilkan kerumitan batin manusia melalui hubungan yang intens, penuh tarik-ulur, bahkan merusak seperti *toxic relationship*. Dalam novel *Psychopath's Obsession* karya Angel Hwang, tokoh Alana Bailey Hawkins digambarkan terjebak dalam obsesi seorang psikopat berkepribadian ganda, Thomas Reynolds dan Felix. Melalui relasi yang penuh manipulasi dan tekanan psikologis, pembaca diajak menyelami pergulatan emosi Alana yang kompleks.

Mengacu pada David Krech dalam *Individual in Society* memandang emosi sebagai respons psikofisiologis individu terhadap situasi tertentu yang berpengaruh langsung pada motivasi dan perilaku dalam konteks sosial. Emosi berfungsi sebagai mekanisme untuk menghadapi konflik, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Krech mengklasifikasikan emosi ke dalam beberapa kategori utama, di antaranya emosi penilaian diri seperti rasa bersalah dan rasa malu, serta emosi yang berkaitan dengan hubungan interpersonal seperti cinta dan benci, yang menunjukkan adanya interaksi dinamis antara individu dan lingkungan sosialnya (Krech et al.). Pandangan ini sejalan dengan pemaparan Minderop dalam *Psikologi Sastra*, yang memanfaatkan teori Krech sebagai dasar analisis emosi tokoh dalam karya sastra. Salah satu bentuk emosi yang disoroti adalah kecenderungan menghukum diri sendiri, yakni sikap individu yang merasa bertanggung jawab atas kesalahan tertentu sehingga mendorong munculnya gangguan kepribadian dan kebutuhan akan terapi psikologis (Minderop). Dengan demikian, teori Krech memberikan landasan teoritis yang relevan untuk memahami kompleksitas emosi manusia dalam karya sastra serta membantu mengungkap lapisan batin tokoh melalui pendekatan psikologi sastra.

Fenomena *toxic relationship* sendiri semakin relevan dalam konteks kesehatan mental saat ini. Hubungan yang *toxic* dapat menimbulkan kemarahan, depresi atau kecemasan (Cera Keny et al.). Pola manipulasi, kekerasan, dan kontrol obsesif tidak hanya menjadi tema fiksi, tetapi juga mencerminkan realitas yang dapat meninggalkan trauma berkepanjangan. Namun, kajian yang menghubungkan secara spesifik klasifikasi emosi Krech dengan representasi *toxic relationship* dalam novel ini masih terbatas. Karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut melalui pendekatan psikologi sastra. Fokusnya adalah bagaimana dinamika emosi Alana dapat merefleksikan kompleksitas psikologis manusia, serta bagaimana hubungan toksik digambarkan dan berdampak pada kesehatan mental tokoh.

Secara lebih mendalam, penelitian ini menganalisis emosi Alana berdasarkan konsep Krech dan menelusuri pola hubungan toksik seperti *stalking*, pemerkosaan, isolasi, dan *gaslighting*, yang seluruhnya berpotensi memicu trauma jangka panjang. Tujuan utamanya adalah mengungkap peran emosi sebagai motivasi internal dalam konflik interpersonal sekaligus menyoroti bahaya hubungan toksik, sehingga hasil penelitian dapat berkontribusi pada upaya pencegahan kekerasan melalui pendidikan literasi emosional.

Manfaat yang dihasilkan bukan hanya memperkaya kajian teoretis dalam psikologi sastra, tetapi juga memberikan nilai praktis bagi dunia pendidikan, terapi psikologis, dan masyarakat luas. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperdalam pemahaman terhadap teks sastra, tetapi juga

menawarkan wawasan interdisipliner yang relevan bagi pembaca serta praktisi di bidang literatur dan psikologi.

Kajian terdahulu menjadi salah satu acuan bagi penulis dalam melaksanakan penelitian, sehingga dapat memperkaya landasan teori yang digunakan dalam menganalisis hasil penelitian. Untuk mendukung hal tersebut, penulis melakukan penelusuran melalui Google Scholar guna memastikan ada atau tidaknya penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya. Pertama, Ayu Septiana, Marii dan Murahim menyoroti bagaimana emosi tokoh Nathan dalam novel *Dear Nathan* digambarkan melalui kacamata teori emosi David Krech. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, para peneliti menelusuri ungkapan, dialog, dan peristiwa dalam novel yang mencerminkan kondisi batin tokoh. Hasil kajian mereka menunjukkan bahwa Nathan mengalami tujuh bentuk emosi, yaitu rasa bersalah, rasa bersalah yang ia pendam sendiri, kecenderungan menghukum diri, rasa malu, kesedihan, kebencian, dan cinta. Dari seluruh emosi tersebut, kebencian menjadi yang paling menonjol, sedangkan rasa bersalah justru tampak paling lemah. Temuan ini memperlihatkan bahwa latar belakang keluarga dan pengalaman traumatis ikut membentuk cara Nathan merespons dunia di sekitarnya. Penelitian ini membuktikan bahwa teori Krech dapat menjadi alat yang efektif untuk memahami dinamika psikologis tokoh dalam karya sastra, serta membuka jalan bagi penelitian selanjutnya untuk menggali aspek emosional tokoh lain dengan pendekatan yang serupa (Septiana et al.).

Kedua, Hidayati, Wardiah, dan Ardiansyah menelusuri bagaimana emosi para tokoh dalam novel *Titian Takdir* karya W. Sujani bekerja dan berkembang sepanjang cerita. Dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra dan teori klasifikasi emosi David Krech, para peneliti membaca ulang dialog, narasi, dan tindakan tokoh untuk memahami kondisi batin yang mendorong perilaku mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para tokoh—terutama Mustafa—mengalami beragam emosi seperti rasa bersalah, rasa bersalah yang terpendam, kecenderungan menghukum diri, rasa malu, kesedihan, kebencian, hingga cinta. Berbagai emosi ini muncul sebagai respons terhadap konflik keluarga, tekanan sosial, dan pengalaman pahit yang membentuk perjalanan hidup mereka. Melalui temuan tersebut, penelitian ini memperlihatkan bahwa teori Krech mampu mengungkap lapisan-lapisan psikologis tokoh secara lebih dalam dan dapat menjadi rujukan yang kuat untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin menelaah dinamika emosional dalam karya sastra lainnya (Hidayati et al.).

Ketiga, Putri Rizka Amalia, M. Syahrul Qodri, dan Muh. Khairussibyan berjudul “Klasifikasi Emosi Tokoh Utama dalam Novel 00.00 Karya Ameylia Falensia: Kajian Psikologi David Krech” membahas dinamika emosi tokoh utama bernama Lengkara dengan menggunakan teori klasifikasi emosi David Krech dalam kerangka psikologi sastra. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan data berupa kata, kalimat, dan kutipan yang menunjukkan emosi tokoh dalam novel 00.00 karya Ameylia Falensia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Lengkara mengalami tujuh jenis emosi, yaitu konsep rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan, kebencian, dan cinta. Dari ketujuh klasifikasi tersebut, emosi yang paling dominan adalah kesedihan, yang muncul akibat pengalaman kehilangan dan kekecewaan mendalam, sedangkan emosi yang paling lemah adalah konsep rasa bersalah. Penelitian ini menegaskan bahwa teori David Krech dapat digunakan secara efektif untuk menganalisis kompleksitas psikologis tokoh dalam karya sastra, khususnya dalam menggambarkan konflik batin dan dinamika emosional manusia yang realistis (Amalia et al.).

Berdasarkan kajian terdahulu, ada banyak penelitian yang melakukan penelitian tentang klarifikasi emosi David Krech. Namun, objek yang diteliti berbeda, sesuai dengan permasalahan yang diamati. Oleh karena itu, Penelitian ini dilakukan karena belum ditemukan kajian sebelumnya yang menjadikan objek tersebut sebagai fokus penelitian. Oleh karena itu, peneliti memandang bahwa topik ini memiliki kelayakan dan relevansi untuk diteliti lebih mendalam.

Pemilihan novel *Psychopath's Obsession* karya Angel Hwang sebagai objek penelitian didasarkan pada relevansi isu yang diangkat dengan fenomena sosial dan kesehatan mental yang berkembang saat ini, khususnya terkait hubungan toksik dan dinamika emosi korban di dalamnya. Novel ini menampilkan relasi interpersonal yang kompleks, manipulatif, dan destruktif melalui tokoh Alana Bailey Hawkins, sehingga memberikan ruang analisis yang mendalam terhadap pergulatan batin tokoh perempuan dalam hubungan yang tidak sehat. Selain itu, kompleksitas emosi yang dialami tokoh utama—seperti rasa bersalah, memendam rasa bersalah, menghukum diri sendiri, sedih, benci, cinta, dan rasa malu—menjadikan teori klasifikasi emosi David Krech relevan untuk digunakan sebagai pisau analisis dalam kerangka psikologi sastra. Berdasarkan penelusuran kajian terdahulu, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik mengkaji novel ini dengan mengaitkan klasifikasi emosi David Krech dan representasi *toxic relationship*,

sehingga penelitian ini dipandang memiliki kebaruan serta kontribusi teoretis dan praktis dalam memahami hubungan antara sastra, emosi, dan isu kesehatan mental.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis fenomena yang terjadi dalam masyarakat, sedangkan penelitian kualitatif berfokus pada deskripsi dan analisis mendalam terhadap pengalaman subjek penelitian secara menyeluruh melalui penyajian dalam bentuk kata-kata dan bahasa, bukan angka (Moleong). Metode analisis deskriptif merupakan pendekatan yang dilakukan dengan mengkaji serta menguraikan data secara sistematis untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi objek yang menjadi fokus utama penelitian (Ratna). Dengan demikian, penelitian deskriptif kualitatif dapat dipahami sebagai upaya untuk mendeskripsikan suatu fenomena secara naratif berdasarkan data yang diperoleh. Metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teknik pengumpulan dan analisis data terhadap karya sastra. Objek kajian dalam penelitian ini adalah novel *Psychopath's Obsession* karya Angel Hwang. Data yang dikumpulkan berupa narasi, dialog, dan monolog yang berasal dari karya sastra tersebut. Novel *Psychopath's Obsession* Karya Angel Hwang ini diterbitkan oleh Grass media pada tahun 2023 di Tegal yang merupakan cetakan pertama dengan tebal 537 halaman.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode baca dan catat serta kajian kepustakaan, dengan tujuan memperoleh informasi relevan untuk mendukung analisis. Adapun Metode analisis data dalam penelitian ini terdapat beberapa langkah yang ditempuh untuk menganalisis data 1) Membaca novel *Psychopath's Obsession* Karya Angel Hwang dengan teliti, dan berulang sehingga memahami isi novel tersebut. 2) Mengidentifikasi emosi tokoh utama dalam novel *Psychopath's Obsession* yang mengandung klasifikasi emosi David Krech dan *Toxic Relationship*. 3) Menklasifikasikan tokoh utama dalam novel *Psychopath's Obsession* yang terdapat klasifikasi emosi David Krech. 4) Menganalisis emosi tokoh utama dan menjabarkan *Toxic Relationship* yang ada dalam novel *Psychopath's Obsession* Karya Angel Hwang dengan mendeskripsikan data yang telah diperoleh. 5) Menarik kesimpulan dari hasil analisis data secara keseluruhan sehingga mendapat jawaban dari permasalahan penelitian.

Hasil dan Diskusi

Berdasarkan analisis data yang penulis lakukan dalam novel *Psychopath's Obsession* karya Angel Hwang sesuai dengan tujuh klasifikasi emosi David Krech meliputi konsep rasa bersalah, memendam rasa bersalah, menghukum diri sendiri, sedih, benci dan cinta. Serta, konflik pada novel tersebut yang meliputi *Toxic Relationship* (Hubungan toksik/beracun). Alana sendiri merupakan Tokoh utama wanita dalam novel *Psychopath's Obsession* Karya Angel Hwang, di dalam novel ini Karakter Alana digambarkan sebagai seorang Wanita yang percaya diri dan Manja sebelum bertemu Tokoh utama Pria yaitu Thomas Reynolds yang memiliki Kepribadian ganda dengan nama Felix, Hidup Alana mulai berubah. Berikut kutipan-kutipan yang mengandung Klasifikasi Emosi David Krech dan hubungan toksik yang dialami Alana dalam novel *Psychopath's Obsession* Karya Angel Hwang:

Konsep Rasa Bersalah

Rasa bersalah merupakan bentuk emosi kompleks yang termasuk dalam kategori emosi penilaian diri menurut klasifikasi emosi yang dikemukakan David Krech. Emosi ini muncul sebagai reaksi negatif ketika seseorang melakukan evaluasi internal terhadap dirinya, merasa bertanggung jawab atas tindakan atau keputusan yang dianggap keliru, melanggar nilai moral, atau menimbulkan dampak merugikan bagi orang lain. Berbeda dengan rasa malu yang lebih berkaitan dengan penilaian atau pandangan orang lain, rasa bersalah terutama berakar pada kesadaran pribadi terhadap kesalahan yang dirasakan.

Data 1

Alexa tersenyum kecil dan mendekati Alana. Dia memeluk kakak kembarnya sambil mengelus punggungnya. "kau tidak jahat. Kau hanya berusaha menyelamatkan dirimu waktu itu. Egois adalah sifat dasar manusia, bukan? Semuanya wajar. Kau tidak jahat, Alana"

Alana menangis detik itu juga, menyesal. Sudah banyak kesalahannya pada Alexa, tapi adiknya begitu mudah memaafkan. Dia merasa apa yang dilakukan dan dikatakan Thomas memang benar. Alexa sudah menolongnya. Kalau tidak, dia sudah mati (Hwang, hlm 52).

Kutipan ini menunjukkan Alexa (saudara kembar Alana) sedang menenangkan Alana yang menangis menyesal karena tindakannya di masa lalu terhadap Alexa. Rasa Bersalah tampak jelas pada karakter Alana, pada kalimat “menangis detik itu juga, menyesal” atas perlakuannya terhadap Alexa di masa lalu. Menurut Krech (Krech, dalam Minderop), rasa bersalah merupakan emosi bermuatan motivasional yang muncul ketika seseorang menyadari telah melanggar norma atau merusak hubungan, sehingga mendorong proses refleksi diri dan koreksi perilaku. Pada konteks ini, penyesalan Alana menunjukkan kesadaran mendalam terhadap kesalahan masa lalunya, yang kemudian memicu reaksi emosional berupa tangisan.

Data 2

Alana Menghela napas, air matanya masih mengalir. Rasanya sangat sakit mendengar kata-kata kejam Tom. benarkah dia seharusnya sudah mati kalau tidak ada pria itu di belakangnya? dibunuh Gabriel dan Tiana ... namun, kalau Tom tidak terobsesi padanya, pria itu juga akhirnya akan melakukan hal yang sama -- membunuhnya. Alana tahu itu adalah kesalahan paling fatal yang pernah dia lakukan dalam hidupnya. Tom kembali membuka luka lamanya, membuat dia kembali mengingat masa lalu dan rasa bersalahnya lagi (Hwang, hlm 128).

Kutipan ini termasuk ke dalam rasa bersalah, di mana Alana "kembali mengingat masa lalu dan rasa bersalahnya lagi" setelah mendengar kata-kata Tom. Krech menggambarkan rasa bersalah sebagai emosi motivasi yang muncul dari kesadaran akan kesalahan, mendorong introspeksi. Di sini, Alana merasa kesalahannya "paling fatal" dalam hidupnya, yang mencerminkan konflik internal Krech antara tindakan masa lalu dan penyesalan saat ini.

Memendam Rasa Bersalah

Memendam rasa bersalah adalah proses psikologis di mana individu menahan atau menyimpan emosi rasa bersalah secara internal tanpa mengungkapkannya secara eksternal, sering kali sebagai mekanisme pertahanan diri untuk menghindari konfrontasi atau hukuman, yang dapat memperburuk ketegangan psikologis jangka panjang. Menurut teori klasifikasi emosi Krech, memendam rasa bersalah termasuk dalam kategori emosi penilaian diri sendiri, di mana intensitas emosi ini bisa meningkat dari ringan menjadi ekstrem jika tidak diekspresikan, dengan durasi yang berkepanjangan dan konteks persepsi subjektif yang membuat individu merasa terjebak dalam siklus penyesalan tanpa resolusi.

Data 3

Tiba-tiba ponsel Alana berdering, panggilan masuk dari Rebecca. Alexa pasti memberitahu Rebecca nomor barunya. biarkan orang mengatainya anak durhaka karena selalu menolak panggilan ibunya, Alana hanya berusaha melindungi diri sendiri agar tidak terlacak. seharusnya dia tidak harus memberitahu Alexa nomor barunya (Hwang, hlm 207).

Alana "selalu menolak panggilan ibunya" dan "biarkan orang mengatainya anak durhaka," yang menunjukkan penekanan rasa bersalah untuk menghindari pengakuan atau konfrontasi. Krech melihat memendam rasa bersalah sebagai mekanisme defensif di mana individu menekan emosi tersebut untuk menjaga keseimbangan psikologis, seperti dalam konflik keluarga yang tidak ingin dihadapi (Krech, dalam Minderop). Di sini, penolakan panggilan adalah cara untuk "melindungi diri sendiri agar tidak terlacak," yang menandai penghindaran rasa bersalah yang lebih dalam.

Rasa Malu

Rasa malu menurut David Krech adalah emosi yang termasuk dalam kategori emosi penilaian diri sendiri, didefinisikan sebagai respons psikofisiologis negatif yang muncul ketika individu merasa dinilai negatif oleh orang lain atau masyarakat karena pelanggaran norma sosial, kegagalan pribadi, atau atribut yang dianggap tidak pantas, berbeda dari rasa bersalah yang lebih berfokus pada penilaian internal terhadap tindakan sendiri.

Data 4

Alana menghela napas dan memasukkan undangan tersebut ke dalam tas. Hidupnya berubah sejak lima tahun yang lalu. Alana hidup dalam rasa bersalah karena tidak dapat mengungkapkan kebenaran tentang peristiwa dibalik kematian Elena Wilkinson dan membuat Alexa menderita selama bertahun-tahun. Kini dia sudah meninggalkan kebiasaan buruknya – hal-hal yang dapat membuatnya diperalat lagi dan menjahati orang lain – termasuk pergi ke kelab. Jadi, bisa disimpulkan Alana tidak akan datang ke pesta Larina (Hwang, hlm 39).

Rasa malu melibatkan perasaan bahwa diri sendiri buruk atau tidak layak secara keseluruhan, berbeda dari rasa bersalah yang lebih spesifik pada tindakan (Krech, dalam Minderop). Dalam kutipan, Alana merasa hidupnya "berubah sejak lima tahun yang lalu" karena kesalahannya, dan ia meninggalkan kebiasaan buruk yang "dapat membuatnya diperalat lagi dan menjahati orang lain"—ini menyiratkan rasa malu atas identitasnya sebagai seseorang yang rentan diperalat, yang mendorongnya untuk menghindari situasi seperti pesta. Krech mengaitkan rasa malu dengan motivasi untuk menghindari pengakuan sosial atau perubahan diri, yang terlihat dalam keputusan Alana untuk tidak datang.

Data 5

Alana duduk dibawah shower. dia membiarkan air dingin mengguyurnya. tatapannya kosong, dia terlihat seperti tidak punya semangat hidup lagi. apa yang dipertahankannya selama ini sudah hilang dalam semalam. alana tidak bisa menceritakan hal ini pada orang tuanya, dia bisa gila. Alexa mungkin bisa membantunya karena dia mengalami hal serupa, alana terlalu malu mengingat kesalahannya selama ini (Hwang, hlm 50).

Alana "terlalu malu mengingat kesalahannya selama ini," yang menunjukkan perasaan bahwa dirinya buruk secara keseluruhan, bukan hanya tindakannya. Krech mengaitkan rasa malu dengan motivasi untuk menghindari pengakuan sosial, yang terlihat dalam isolasi Alana di bawah shower dan ketidakmampuan untuk menceritakan pada orang tua. Ini berbeda dari rasa bersalah, karena lebih tentang identitas diri yang tercemar.

Menghukum Diri Sendiri

Menurut Krech, perasaan bersalah yang bersifat mengganggu biasanya tampak melalui kecenderungan individu untuk menghukum dirinya sendiri, karena ia memandang dirinya sebagai sumber kesalahan tersebut. Bentuk rasa bersalah semacam ini dapat berkontribusi pada munculnya berbagai gangguan kepribadian dan memiliki keterkaitan dengan masalah psikologis, penyakit mental, serta kebutuhan akan penanganan psikoterapis.

Data 6

"kenapa kau melakukan ini padaku?" tanya Alana lirih di tengah isakannya. Felix memeluknya dari belakang dan menyapukan bibirnya pada cuping telinga alana. "aku hanya kau menjadi milikku. Kalau kau tidak menerima alasan itu, anggap saja ini bayaran atas kesalahanmu pada Alexa dan Elena," Kata Felix. Alana terkejut mendengar pernyataan felix. Rasa bersalah kembali menyusup ke dalam dirinya. Apakah ini benar-benar karma? (Hwang, hlm 46)

Alana "terkejut mendengar pernyataan felix" dan "rasa bersalah kembali menyusup," yang menunjukkan bahwa ia menerima kata-kata dan tindakan Felix yang telah memperkosanya sebagai "bayaran atas kesalahanmu," yang bisa dilihat sebagai bentuk self-punishment (Menghukum diri sendiri) internal. Krech menggambarkan self-punishment sebagai respons motivasi di mana individu menghukum diri sendiri untuk menebus kesalahan, seperti dalam konflik interpersonal yang tidak terselesaikan (Krech, dalam Minderop). Di sini, Alana tidak melawan secara aktif; ia merenungkan apakah ini "karma," yang menandai penerimaan penderitaan sebagai konsekuensi.

Data 7

Baru beberapa langkah, Alana berbalik dan kembali menatap Gabriel dan kembali menatap Gabriel. "Bersama Tom, aku akhirnya sadar bahwa aku memang sangat bodoh waktu itu. Pria itu menyadarkanku dengan caranya, aku tahu Alwxa sudah sangat menderita. Aku sudah menerima batunya walau tidak setimpal dengan apa yang dialami Alexa. Sekali lagi, aku minta maaf apa yang sudah aku lakukan," (Hwang, hlm 417)

Dalam kalimat "Aku sudah menerima hukumannya walau tidak setimpal dengan apa yang dialami Alexa," yang menunjukkan penerimaan hukuman sebagai penebusan. Krech mengaitkan ini dengan motivasi untuk menebus melalui penderitaan, meskipun di sini lebih tentang refleksi daripada siklus berulang.

Sedih

Sedih menurut David Krech adalah emosi dasar yang termasuk dalam kategori emosi dasar, didefinisikan sebagai respons psikofisiologis negatif yang muncul ketika individu mengalami kehilangan, kekecewaan, atau situasi yang tidak memuaskan, sering kali disertai dengan perasaan depresi, air mata, atau penarikan diri sosial, berbeda dari emosi lain seperti marah yang lebih agresif.

Data 8

"Kau pasti ketakutan. Aku dapat melihatnya dari matamu," kata Martha. Alana semakin meneteskan air matanya. "Tidak apa-apa, menangislah. Keluarkan semuanya." Di detik itu juga, Alana langsung menangis tersedu-sedu, mengeluarkan beban, rasa sakit, dan semua tekanan yang dirasakannya selama ini. Martha menatapnya sendu, lalu memeluk dan mengelus kepala Alana dengan lembut. "Aku sangat takut padanya, dia menyakitiku. Aku hanya ingin bebas, tetapi dia tidak memperbolehkanku keluar dengan alasan musuhny sedang mengincarku," Kata Alana serak. "aku hanya ingin kebebasanku yang dulu" (Hwang, hlm 206)

Krech mendefinisikan *sadness* sebagai respons emosional terhadap kehilangan atau trauma, berfungsi sebagai mekanisme pemrosesan (Krech, dalam Minderop). Kutipan penuh dengan ekspresi ini: "meneteskan air matanya," "menangis tersedu-sedu," dan pengungkapan "rasa sakit" serta "tekanan." Ini adalah inti narasi, menunjukkan kesedihan mendalam atas kehilangan kebebasan sebelum bertemu Thomas, yang Krech lihat sebagai emosi primer dalam situasi seperti ini.

Data 9

Ketika pesawat lepas landas, Alana kembali menangis dalam diam. dia belum pernah selega ini selama hidupnya. Alana menatap awan di luar sana melalui jendela sambil tersenyum sedih. Apapun yang akan dia hadapi di depannya nanti, she's ready (Hwang, hlm 196).

Kutipan dalam kalimat "menangis dalam diam" dan "tersenyum sedih," yang menunjukkan kesedihan campur kelegaan atas kehilangan masa lalu. Krech melihat sedih sebagai respons emosional terhadap kehilangan, yang di sini berfungsi sebagai mekanisme untuk memproses transisi.

Benci

Menurut David Krech, benci termasuk dalam kategori emosi yang berkaitan dengan hubungan antarindividu. Emosi ini muncul sebagai reaksi negatif yang intens ketika seseorang merasa dikhianati, diperlakukan tidak adil, atau terancam oleh orang lain. Kebencian biasanya disertai dorongan untuk menjauh atau bahkan menyakiti pihak yang dibenci, dan berbeda dari kemarahan yang bersifat lebih spontan serta sesaat.

Data 10

Alana ingin sekali menghantamkan batu berukuran raksasa kepada kepala pria di hadapannya. "Caramu saja sudah tidak benar. Kau memerkosaku, memaksaku menuruti setiap permintaanmu, dan yang terpenting kau tidak menepati ucapanmu untuk memutuskan kontrakku. Kau egois dan mengerikan!" Jawab Alana, Kembali membuang pandangannya ke luar (Hwang, hlm 94).

Pada kutipan diatas kalimat Alana ingin "menghantamkan batu berukuran raksasa kepada kepala pria," dan menyebutnya "egois dan mengerikan," menunjukkan permusuhan aktif. Krech melihat benci sebagai emosi negatif dari konflik interpersonal, di mana pelanggaran seperti pemerkosaan dan pemaksaan memicu kemarahan ekstrem(Krech, dalam Minderop).

Data 11

Kenapa kau selalu mengikutiku? Aku lelah dan takut padamu. Bisakah kau pergi lari dari hidupku? Kau gila kalau berpikir aku mau menuruti perkataanmu setelah apa yang kau lakukan”
Tom hanya terdiam. Alana mengambil kopernya, hendak pergi, tapi kembali ditahan. “Jangan menahanku! Aku tidak mau melihatmu lagi” bentak Alana. “Lepaskan!” (Hwang, hlm 76)

Kutipan ini termasuk menunjukkan emosi Benci saat Alana berkata "Kau gila," "Aku tidak mau melihatmu lagi," dan "Lepaskan!" menunjukkan permusuhan aktif terhadap Tom. Krech melihat benci sebagai emosi negatif dari konflik interpersonal, di mana pengikutannya memicu kemarahan ekstrem (Krech, dalam Minderop).

Cinta

Cinta menurut David Krech adalah emosi yang termasuk dalam kategori emosi hubungan dengan orang lain, didefinisikan sebagai respons psikofisiologis positif yang muncul ketika individu merasa afeksi kuat, kelekatan, dan keinginan untuk berbagi dengan orang lain, sering kali disertai dengan perasaan hangat, keamanan, dan komitmen, berbeda dari emosi lain seperti rindu yang lebih melankolis.

Data 12

Seharusnya dia tidak menangis, dia sudah bebas dari kurungan pria itu. Penderitaanya sudah berakhir. Namun, kenapa rasa rindu dalam hatinya ini tak terhindarkan? Bagaimana dia bisa merindukan pria yang merupakan ketakutan terbesarnya, yang mati-matian dia hindari?
Alana kebingungan, tidak tahu apa yang sedang dialaminya. Tak jarang juga Alana melihat sebuah majalah yang menampilkan wajah pria itu, dia nekat membeli benda itu dan memandangnya sepanjang malam, lalu menangis lagi. Apa selama ini dia membohongi perasaannya? (Hwang, hlm 214)

Kutipan pada kalimat "Rasa rindu dalam hatinya ini tak terhindarkan" dan tindakan membeli majalah untuk melihat wajah pria itu menunjukkan cinta yang rumit, meskipun pria itu adalah sumber ketakutan. Krech melihat cinta sebagai emosi positif yang memperkuat ikatan sosial, meskipun di sini itu menciptakan konflik internal (Krech, dalam Minderop).

Data 13

“Apa aku mencintaimu, Tom? Kau sudah menyakitiku terlalu dalam, tapi kenapa aku menyesal lari darimu sekarang?” Alana bingung dengan perasaanya, dia frustrasi memikirkannya.

“Apa kau sudah menikah, Tom?” tanya Alana. Dia terkejut dengan pertanyaanya, ada nada tidak senang di sana. Namun, tidak mungkin Tom sudah menikah, beritanya tidak pernah ada di televisi, koran, atau media lainnya. “Tentu saja belum, aku tidak pernah mendengarnya.”

“bisakah kita bertemu lagi?” tanya Alana. Dia tahu kalau dirinya mulai tidak waras.

“Aku merindukan si berensek ini. Sial, aku benar-benar merindukannya,” kata Alana sambil menangis. Dadanya semakin sesak. Dia memeluk kotak yang dipenuhi foto Tom (Hwang, hlm 237).

Kalimat pada kutipan "Apa aku mencintaimu, Tom?" dan "Aku merindukansi berensek ini" menunjukkan cinta yang rumit, meskipun Tom menyakitinya. Krech melihat cinta sebagai emosi positif yang memperkuat ikatan sosial, meskipun di sini itu menciptakan konflik internal.

Data 14

Alana mengecup tangan Tom yang menangkap wajahnya, dan mencium dahi Tom. "Aku belum mengatakannya padamu, tapi kau sering mengatakannya – I Love You" (Hwang, hlm 453)

Tindakan mengecup tangan dan dahi Tom, serta pengungkapan "I Love You," menunjukkan cinta yang aktif. Krech melihat cinta sebagai emosi positif yang memperkuat ikatan sosial, yang di sini berfungsi sebagai motivasi untuk koneksi emosional.

Toxic Relationship

Toxic relationship adalah hubungan interpersonal yang ditandai oleh pola perilaku merusak, manipulatif, dan tidak sehat, di mana salah satu atau kedua pihak mengalami kerugian emosional, psikologis, atau fisik, sering kali melibatkan kontrol berlebihan, *gaslighting*, isolasi, atau kekerasan verbal. Berikut adalah kutipan dalam Novel *Psychopath's Obsession* Karya Angel Hwang yang berkaitan dengan tokoh utama wanita Alana Bailey Hwakins dan pasangannya yang merupakan Pria dengan Kepribadian Ganda Yakni Thomas Reynals dan Felix:

Data 15

Tom menghabiskan sisa waktu luangnya hari itu dengan mengintai Alana menggunakan kamera hampir seukuran chip yang diam-diam dia letakkan di kamar perempuan itu. Benda itu bisa terbang mengikuti target sesuai keinginannya (Hwang, hlm 13).

Kutipan ini menunjukkan *toxic relationship*. Pengintian menggunakan kamera rahasia menandai *stalking* dan pelanggaran privasi, pola klasik toksik. Tom menghabiskan waktu luangnya untuk ini, menunjukkan obsesi yang merusak, seperti dalam hubungan di mana satu pihak mendominasi melalui pengawasan konstan. Hal yang dilakukan Tom merupakan perilaku posesif dengan keinginan selalu mengetahui secara rinci tindakan seseorang (Riani).

Data 16

"Please, don't..." mohon Alana lirik.

Felix tidak mendengar ucapannya. Pria itu sibuk melancarkan aksinya. Alana hanya menangis, dia tidak bisa melakukan apa-apa. Alana semakin ketakutan saat Felix berhasil melepaskan bajunya, menampilkan tubuh telanjangnya. Walaupun tangannya terikat, dia masih berusaha menutupi tubuhnya.

"Jangan menolakku, Alana...", bisik Felix, sebuah peringatan. Alana tetap memberontak, dia tidak peduli (Hwang, hlm 45).

Kutipan ini menggambarkan adegan pemerkosaan atau *abuse* seksual, di mana Felix mengabaikan permohonan Alana, melepaskan bajunya, dan memperingatkannya untuk tidak menolak, sementara Alana menangis, ketakutan, dan berusaha menutupi tubuhnya meskipun tangannya terikat. Berdasarkan kriteria *toxic relationship* seperti manipulasi, *abuse*, ketidakseimbangan kekuatan, dampak mental, dan pola berulang, ini mencerminkan kontrol obsesif dan kekerasan (Riani). Felix menggunakan intimidasi "Jangan menolakku" untuk mendominasi, menciptakan trauma emosional yang mendalam pada Alana, yang merasa tak berdaya dan ketakutan.

Data 17

Alana kembali terkurung di mansion besar milik Tom yang sudah menjadi sangkar emasnya. sudah tiga bulan berlalu sejak dia berusaha kabur. Alana menatap lengannya yang masih menyisakan luka lebam disana. Rasanya masih perih. Setiap hari, setiap malam, Felix tidak pernah berhenti menyiksa Alana. Dia selalu dipaksa melayaninya ketika pria itu mau berhubungan seks. Alana selalu menolak, alhasil tubuhnya penuh dengan lebam (Hwang, hlm 159).

Kutipan ini sangat menunjukkan *toxic relationship* melalui pola *abuse* seksual dan fisik yang berkelanjutan, di mana Alana terkurung di mansion Tom (yang sama dengan Felix, dengan kepribadian ganda) selama tiga bulan setelah upaya kabur, tubuhnya penuh lebam dari penyiksaan harian dan pemaksaan hubungan seks. Tom menggunakan isolasi ("sangkar emas") dan kekerasan fisik untuk mendominasi, menciptakan trauma jangka panjang pada Alana yang merasa tak berdaya dan selalu

menolak. Luka lebam yang masih perih menandai *abuse* fisik dan seksual berulang, yang merusak kesehatan mental korban dengan *anxiety*, depresi, dan kehilangan otonomi, menjadikan hubungan ini contoh klasik *toxic* dengan elemen *stalking*, pemerkosaan, dan *gaslighting* melalui kepribadian ganda yang manipulatif (Riani).

Data 18

"Jangan menemuiku lagi!" Pinta Alana.

"Tidak ada yang bisa memerintahku. Ingat, Alana, aku bisa melihat pergerakanmu setiap detik, jadi jangan berpikir untuk kabur!" (Hwang, hlm 48)

Kutipan ini menunjukkan *toxic relationship* melalui ancaman kontrol dan pengawasan konstan, di mana Alana meminta untuk tidak ditemui lagi, tapi pria itu Tom menolak dengan "Tidak ada yang bisa memerintahku" dan mengancam "aku bisa melihat pergerakanmu setiap detik, jadi jangan berpikir untuk kabur!" Tom menggunakan ancaman pengawasan untuk mengisolasi dan mengontrol Alana, menciptakan ketakutan konstan dan kehilangan privasi. Tindakan ini memicu sifat Dominasi Tom yang mulai menakuti dan mengancam Alana, tidak menghormati keinginan gadis itu.

Data 19

Alana mengernyit. "Aku masih punya pekerjaan! Aku—"

"Kontrakmu sudah habis dan kariermu juga sudah aku akhiri. Tidak ada lagi Alana Bailey Hawkins lagi di dunia modeling. Jangan potong ucapanku!" potong Tom saat melihat Alana ingin menyela ucapannya (Hwang, hlm 127).

Kutipan ini menunjukkan *toxic relationship* melalui manipulasi karir dan kontrol emosional, di mana Tom mengakhiri kontrak dan karier Alana di modeling dengan sepihak tanpa izin Alana. Tom menggunakan kekuasaan untuk menghancurkan identitas profesional Alana, menciptakan ketergantungan dan trauma emosional. Menurut Riani dalam hubungan yang sehat harus mengutamakan kesetaraan dan menghormati kedua belah pihak (Riani).

Data 20

Alana tersenyum sinis. "aku tahu kau pembunuh. Semua yang kau lakukan dan bicarakan mengarah ke sana, terutama kepribadian Felix yang gila, aku yakin dia bisa membunuh. Kaulah yang membunuh Larina Gregory dan membuang mayatnya ke hutan, bukan?" tanya Alana sekali lagi.

Wajah Tom berubah menjadi sangat mematikan, tapi Alana berusaha menekan ketakutannya. "Wanita itu pantas menerimanya. Dia menjebakmu. Dia ingin mengumpankanmu pada lelaki hidung belang di sana. Aku hanya melakukan apa yang harus aku lakukan."

Wajah Alana memucat. "Jadi kau benar-benar membunuhnya? Kau tidak pantas membunuhnya," "Setidaknya, aku tidak pernah membunuh tanpa alasan –"

"Setidaknya Larina tidak menyiksaku! Kau menyiksau! Tom atau Felix – aku tidak peduli" Alana menitikan air matanya (Hwang, hlm 173-174).

Kutipan ini sangat menunjukkan *toxic relationship* melalui konfrontasi emosional dan pengakuan pembunuhan, di mana Alana menuduh Tom sebagai pembunuh Larina Gregory, dan Tom membenarkan tindakannya dengan "Dia menjebakmu" sambil mengancam dengan wajah mematikan, sementara Alana menangis dan menekan ketakutannya. Tom menggunakan pembunuhan sebagai "perlindungan" untuk membenarkan kekerasannya, menciptakan trauma emosional pada Alana yang merasa takut dan terjebak.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, temuan penelitian secara lebih mendalam dengan mengaitkannya pada teori David Krech, kajian-kajian terdahulu, serta implikasi teoretis, praktis, dan sosial yang menyertainya. Dinamika emosi yang dialami Alana memperlihatkan kompleksitas kondisi psikologis manusia, khususnya bagaimana rasa bersalah berfungsi sebagai dorongan reflektif. Namun, dalam konteks hubungan toksik, emosi ini kerap dimanfaatkan oleh pelaku—dalam hal ini Tom—sebagai sarana untuk mempertahankan dominasi dan kontrol emosional.

Hal tersebut tergambar dalam kutipan yang menunjukkan Alana diliputi rasa sakit akibat kata-kata kejam Tom, yang kembali membuka luka lama dan memaksanya mengingat kesalahan masa lalu yang ia anggap paling fatal. Pernyataan Tom tidak hanya melukai secara verbal, tetapi juga memperkuat rasa bersalah Alana melalui penanaman narasi bahwa dirinya bertanggung jawab atas penderitaan yang dialaminya. Dalam kerangka Krech, rasa bersalah sejatinya muncul dari kesadaran internal terhadap kesalahan, tetapi dalam relasi yang tidak sehat, emosi ini sering dipelintir melalui praktik manipulatif seperti *gaslighting*. Akibatnya, rasa bersalah Alana tidak lagi berfungsi sebagai motivasi positif untuk perbaikan diri, melainkan berubah menjadi alat pengekan psikologis yang memperdalam trauma dan menciptakan lingkaran penyesalan yang sulit diputus. Kondisi ini menunjukkan bagaimana emosi yang seharusnya konstruktif justru berpotensi menjerumuskan individu ke dalam depresi atau kecemasan berkepanjangan.

Temuan penelitian ini menunjukkan kesinambungan dengan kajian terdahulu. (Septiana et al.) misalnya, mengungkap dominasi emosi kebencian pada tokoh Nathan dalam novel *Dear Nathan* melalui perspektif teori Krech, dengan rasa bersalah yang relatif lemah. Pola tersebut serupa dengan dominasi emosi benci pada Alana, meskipun dalam novel Hwang rasa bersalah tampil lebih menonjol. Penelitian (Hidayati et al.) terhadap novel *Titian Takdir* juga menemukan bahwa rasa bersalah dan kebencian muncul sebagai respons atas konflik keluarga, sejalan dengan pengalaman traumatis Alana yang dipengaruhi relasi masa lalu dan hubungan toksik. Sementara itu, (Amalia et al.) dalam kajian novel *00.00* menegaskan dominasi emosi sedih dan lemahnya rasa bersalah, yang memiliki kesamaan dengan temuan penelitian ini, meskipun *Psychopath's Obsession* menghadirkan kompleksitas tambahan melalui kehadiran rasa malu dan cinta dalam relasi yang destruktif. Perbedaan utama penelitian ini terletak pada fokusnya yang secara eksplisit mengaitkan klasifikasi emosi dengan pola hubungan toksik, khususnya melalui representasi tokoh psikopat berkepribadian ganda, yang masih relatif jarang dibahas dalam kajian sastra.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat pandangan Krech bahwa emosi merupakan respons terhadap ketegangan sosial sekaligus pendorong perilaku individu dalam menghadapi konflik. Hal ini terlihat pada Alana yang berusaha mencari penebusan melalui refleksi emosional, tetapi justru terperangkap dalam siklus trauma akibat manipulasi. Temuan ini juga sejalan dengan pandangan Minderop yang menempatkan karya sastra psikologis sebagai representasi pengalaman batin manusia, di mana konflik dan emosi tokoh mencerminkan realitas psikologis yang kompleks. Dari sisi praktis, analisis ini dapat dimanfaatkan dalam ranah psikologi, terutama untuk membantu mengidentifikasi pola emosi negatif seperti memendam rasa bersalah yang kerap berkontribusi pada gangguan kepribadian. Dalam dunia pendidikan, temuan ini mendukung penguatan literasi emosional, khususnya dalam mengenali ciri-ciri hubungan toksik seperti *gaslighting*, *stalking*, dan kontrol berlebihan yang tergambar dalam novel.

Secara sosial, penelitian ini memiliki relevansi yang kuat dengan isu kesehatan mental global. Data WHO menunjukkan bahwa kekerasan dalam hubungan intim masih menjadi persoalan serius, yang terefleksikan dalam pengalaman kekerasan fisik dan seksual yang dialami Alana. Di Indonesia, meningkatnya kasus Kekerasan dalam Pacaran (KDP), terutama yang bersifat emosional, semakin mendapat perhatian publik melalui media sosial yang memviralkan berbagai kasus kekerasan. Novel *Psychopath's Obsession* menyoroti bahaya manipulasi psikologis melalui kepribadian ganda, sebuah representasi yang relatif jarang muncul dalam sastra populer, tetapi penting untuk meningkatkan kesadaran akan dampak trauma jangka panjang seperti depresi dan PTSD. Kendati demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada satu karya sastra. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk melakukan perbandingan dengan novel sejenis atau melibatkan studi resepsi pembaca guna menilai dampak edukatif sastra terhadap kesadaran sosial. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium refleksi kritis terhadap realitas emosional dan sosial, serta sarana untuk mendorong pemahaman tentang hubungan yang sehat dan pencegahan kekerasan dalam relasi interpersonal.

Simpulan

Penelitian ini mengungkapkan temuan kunci bahwa novel *Psychopath's Obsession* karya Angel Hwang secara mendalam menggambarkan dinamika emosi manusia melalui klasifikasi David Krech, yang mencakup rasa bersalah, memendam rasa bersalah, menghukum diri sendiri, sedih, benci, cinta, dan rasa malu sebagai elemen tambahan. Temuan utama menunjukkan bagaimana emosi ini berperan sebagai motivasi internal dalam konflik interpersonal, di mana rasa bersalah mendorong refleksi dan penebusan,

sedangkan memendam rasa bersalah menciptakan siklus penekanan yang memperburuk trauma psikologis. Selain itu, pola *toxic relationship* dalam novel—ditandai oleh manipulasi, *abuse* seksual dan fisik, *stalking*, serta *gaslighting*—mengungkapkan bahaya hubungan yang merusak kesehatan mental, seperti isolasi paksa dan kontrol obsesif yang berujung pada trauma jangka panjang.

Arti penting penelitian ini terletak pada kontribusinya untuk memahami interseksi antara sastra dan psikologi, khususnya dalam mengedukasi pembaca tentang tanda-tanda hubungan toksik dan kompleksitas emosi manusia. Temuan ini menekankan perlunya kesadaran sosial terhadap *abuse*, terutama dalam konteks kepribadian ganda seperti pada tokoh utama, yang dapat mendorong pencegahan kekerasan domestik melalui pendidikan literasi emosional. Secara praktis, hasil ini dapat diaplikasikan dalam terapi psikologis atau program pendidikan untuk mengidentifikasi pola emosi negatif, sehingga membantu individu menghindari hubungan merusak. Penelitian ini juga membuka peluang untuk eksplorasi lebih lanjut tentang representasi psikopat dalam sastra modern, yang relevan dengan isu kesehatan mental global, dan menegaskan bahwa karya fiksi seperti novel ini bukan hanya hiburan, melainkan alat untuk refleksi kritis terhadap realitas sosial. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya wawasan interdisipliner antara literatur dan psikologi, mendorong pembaca untuk lebih peka terhadap dinamika emosi dan hubungan interpersonal yang sehat.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing, Ibu Kurnia Rachmawati dan Bapak Dicky Rachmat Pauji, atas bimbingan, arahan, serta masukan yang diberikan selama proses penelitian dan penulisan artikel ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada diri sendiri yang telah berproses dengan sungguh-sungguh, bertahan dalam setiap tahap penelitian, dan menyelesaikan artikel ini dengan penuh tanggung jawab. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan kajian sastra dan psikologi.

Daftar Rujukan

- Amalia, Putri Rizka, et al. *Klasifikasi Emosi Tokoh Utama Dalam Novel 00 . 00 Karya Ameylia Falensia : Kajian Psikologi David Krech*. 2022, pp. 1678–83.
- Cera Keny, Wara, et al. “Pengalaman Toxic Relationship Dan Dampaknya Pada Kalangan Generasi Muda.” *Prosiding Seminar Nasional*, 2023, pp. 918–26.
- Hamzah, Imam, et al. “Klasifikasi Emosi Tokoh Qais Al-Qarani Dalam Novel Layla Majnun Karya Nizami Al-Ganjavi: Kajian Perspektif David Krech.” *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, vol. 8, no. 2, 2022, pp. 1541–52, <https://doi.org/10.36312/jime.v8i2.3250>.
- Hidayati, Eka Suci, et al. *Klasifikasi Emosi Tokoh Dalam Novel Titian Takdir Karya W Sujani (Kajian Psikologi Sastra)*. 2021, pp. 2005–17.
- Hwang, Angel. *Psychopath's Obsession*. Grass Media, 2023.
- I Nyoman, Suaka. *Analisis Sastra: Teori Dan Aplikasi*. Ombak, 2014.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. “Dare to Speak Up, Hindari Toxic Relationship Dan Kekerasan Dalam Hubungan!” *Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia*, 2023, <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/siaran-pers/dare-to-speak-up-hindari-toxic-relationship-dan-kekerasan-dalam-hubungan>.
- Komnas Perempuan. “Kekerasan Terhadap Perempuan Di Ranah Publik Dan Negara: Minimnya Perlindungan Dan Pemulihan.” *Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2022*, 2023, <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/catahu-2020-komnas-perempuan-lembar-fakta-dan-poin-kunci-5-maret-2021>.
- Krech, David, et al. *Individu Dalam Masyarakat : Buku Teks Mengenai Psikologi Sosial*. Pusat Pmbinaan dan Pengembangan Bahasa, 2011.
- Lathifah, Aulia Anisa. *Klasifikasi Emosi Tokoh Utama Perempuan Dalam Novel My Psychopath Boyfriend Karya Bayu Permana*. no. 1, 2025, pp. 639–54.
- Minderop, Albertine. *Psikologi Sastra: Karya, Metode, Teori, Dan Contoh Kasus*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Rosda, 2013.
- Nurhaliza, Najiah Khairun, et al. “Kepribadian Tokoh Adara Dalam Nivel Ariel Dan Adara Karya

- HeloBagas: Analisis Psikologi Sastra.” *Jurnal Edukasi Khatulistiwa Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, vol. 7, no. 2, 2024, pp. 110–20, <https://doi.org/10.26418/ekha.v7i2.76130>.
- Ratna, Nyoman Kurtha. *Teori, Metode Dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar, 2013.
- René, Wellek, and Warren Austin. *Teori Kesusastraan*. PT Gramedia Pustaka Utama, 2014.
- Riani. *Stop Toxic Relationship*. Pustaka Taman Ilmu, 2021.
- Septiana, Ayu, et al. *Klasifikasi Emosi Tokoh Nathan Dalam Novel Dear Nathan Karya Erisca Febriani* : 2020, pp. 17–31.
- Suwardi Endraswara. *Metode Penelitian Psikologi Sastra: Teori, Langkah Dan Penerapannya*. Media Pressindo, 2008.
- World Health Organization (WHO). “Violence Against Women Prevalence Estimates, 2018: Global, Regional and National Prevalence Estimates for Intimate Partner Violence against Women and Global and Regional Prevalence Estimates for Non-Partner Sexual Violence against Women.” *WHO*, 2021.